

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren, atau sering disingkat Pondok atau Ponpes adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mana para siswanya disebut dengan santri namun untuk siswa perempuan biasa juga disebut santriwati. Para santri/wati tersebut belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan ustadz/ ustadzah dan pimpinan pondok dipanggil Kiyai atau Buya (Dhofier, 1986)

Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah berdatangan. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana yang disebut pondok yang berarti rumah yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti hotel atau asrama. Semakin tinggi ilmu seorang guru semakin banyak orang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok dan pesantrennya (Hasbullah, 1995)

Kelangsungan hidup pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral yang memimpin yang kemudian diteruskan oleh ahli warisnya dan atau alumni- alumninya yang mengembangkan pesantren baru untuk meneruskan cita-cita pesantren gurunya. Dalam sejarah pesantren disebut sebagai "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena ada tuntutan dan kebutuhan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i (Abuddin, 2004).

Abuddin (2004) mengatakan bahwa pesantren memiliki peran penting terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan para santri yang pernah berada di pondok pesantren telah mempelajari dan mengetahui banyak ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, dalam ilmu agama mengajarkan perilaku-perilaku baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Tidak hanya itu, Pesantren juga menghasilkan santri-santri yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama yang mumpuni. Selain bisa menguasai ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab yang dipelajari, santri juga bisa menguasai ilmu-ilmu umum yang dipelajari sebagaimana yang ada di sekolah umum lainnya.

Kehadiran santri-santri lulusan pondok pesantren dengan kualitas ilmu agama yang baik sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Santri tersebut diharapkan dapat berperan penting dalam masyarakat untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, menjadi penengah saat sedang terjadi permasalahan, dan tentunya selalu mengimplementasikan nilai-nilai agama yang telah dipelajari di pondok pesantren. Selain itu, santri lulusan pondok pesantren selalu dipandang memiliki akhlak yang baik, yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi masyarakat.

Dhofier (1986) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi; meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai

spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kebanyakan dari pondok pesantren mengatur dengan ketat bagaimana hubungan interaksi antara laki- laki dan perempuan. Kedekatan antara laki- laki dengan perempuan masih dianggap tabu dalam lingkungan pesantren. Sehingga, tidak jarang pada beberapa pondok pesantren sampai memisahkan ruang belajar antara santri dengan santriwati untuk menghindari terjadinya interaksi tersebut. Kehidupan pesantren yang memberikan batasan yang sangat tegas antara santri dengan santriwati dalam hak dan tanggung jawab, ruang gerak dan berdasarkan jenis kelamin ini ternyata berimplikasi pada hubungan yang sangat dekat antara sesama santriwati (Anam, 2007).

Santriwati pondok pesantren secara umum berada pada masa remaja dimana mereka memiliki emosi, rasa ketergantungan terhadap orang lain dan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Dengan pertumbuhan dan perkembangan masa remaja dengan sangat cepat ini, santriwati sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan meniru apa yang mereka sukai dan anggap benar. Pertumbuhan santriwati di masa remaja salah satunya ditandai dengan munculnya kematangan organ- organ seks yang mendorong santriwati untuk memiliki rasa mencintai dan ingin dicintai. Namun bagi santriwati sendiri, perasaan mencintai tersebut akan sulit diwujudkan karena keterbatasan santriwati untuk berhubungan dengan laki- laki. Hal inilah yang kemudian disinyalir sebagai salah satu faktor munculnya kedekatan santriwati terhadap santriwati lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hubungan yang sangat dekat antara santriwati menuju pada hubungan yang disebut dengan homoseksual. Secara sederhana homoseksual dapat diartikan orang yang tertarik kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Homoseksual sendiri adalah salah satu fenomena sosial yang sampai saat ini masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Hal ini karena homoseksual merupakan suatu bentuk penyimpangan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama dan sistem nilai budaya yang masih kuat. Oleh karena itu, tidak jarang individu yang homoseksual menutupi identitas diri mereka apabila berada di tengah-tengah masyarakat umum (Soewadi, 2012)

Fenomena homoseksual di lingkungan pesantren terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Naili (2011) mengenai *Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren* yang menunjukkan bahwa di Pesantren Al ‘Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian di kalangan santriwati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren merupakan faktor pendorong munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati.

Dalam sebuah wawancara, seorang konsultan seks bernama dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG Mars di media online, menyatakan bahwa “*Penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian paling banyak terjadi di pondok pesantren. Sekolah khusus laki-laki dan perempuan membuat mereka berorientasi pada satu jenis kelamin, itulah sebabnya di pesantren paling banyak kasus penyimpangan seksual. Tapi itu juga menandakan mereka kurang mendapatkan pendidikan seks,*” . (Health Liputan6.com, 2015)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Kasus lesbiandi kalangan santriwati menjadi hal yang sangat berlawanan dimana lesbian merupakan perilaku yang menyimpang dan dilarang didalam agama islam, namun hal ini justru terjadi dilingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang semestinya membentuk kepribadian santriwati bermoral dan berakhlak sebagaimana akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW justru memiliki santriwati dengan perilaku seksual lesbian.

Kasus lesbian di kalangan santriwati juga terjadi di sebuah pondok pesantren yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Informasi tersebut peneliti peroleh dari wawancara peneliti dengan salah seorang ustadz berinisial Ad yang mengajar di pondok pesantren tersebut. Ustadz Ad menyatakan bahwa terdapat beberapa orang santriwati yang terindikasi sebagai pelaku lesbian, sebagaimana pernyataan Ustadz Ad kepada peneliti ; *“ada 4 orang santriwati yang diduga merupakan pasangan lesbian. Hal ini diketahui dari laporan santriwati asrama kepada Ustadz. Sayang mengaku telah melihat perilaku tidak wajar yang dilakukan oleh keempat santriwati tersebut. Pada awalnya Ustadz Sa tidak percaya dengan pengakuan santriwati tersebut, namun karena santriwati yang lain juga mengatakan hal yang sama, ustadz Sa bermaksud untuk mendiskusikan kasus tersebut kepada Ustadz Am guna mengambil tindakan terhadap keempat santriwati tersebut”* (Wawancara Ustadz Ad, Agustus 2015).

Selanjutnya peneliti berusaha mengkonfirmasi informasi tersebut langsung kepada ustadz Amyang mana beliau merupakan Kepala Madrasah Aliyah di pondok pesantren tersebut dan termasuk salah satu ustadz yang ikut menyelesaikan persoalan lesbian di kalangan santriwati. Kepada peneliti, Ustadz

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Am membenarkan adanya kasus lesbian yang terjadi di kalangan santriwati; “*iya,, memang benar ada santriwati yang lesbian, kami sendiri sudah melakukan pemanggilan terhadap santriwati tersebut dan mereka mengakui bahwa mereka memang memiliki hubungan dengan pasangannya masing- masing*”(Wawancara Ustadz Am, Agustus 2015).

Sebelum para ustadz mengetahui masalah yang terjadi di dalam asrama pondok pesantren, Munculnya anggapan bahwa santriwati berinisial Rr, Ms, Ma dan Mr merupakan santriwati dengan perilaku seksual lesbian adalah karena beberapa santriwati asrama lain merasa curiga dengan tingkah laku yang ditampilkan oleh keempat santriwati tersebut. Misalnya terlihat dari kedekatan antara Ms dan Ma yang sering pergi berdua keluar asrama, Ma seringkali menginap di kamar Ms dan membawakan makanan atau lauk untuk Ms dan mengurus Ms setiap kali Ms sakit. Sebaliknya, Ms memberikan perhatian dalam bentuk lain, misalnya membelikan pakaian untuk Ma, menemani Ma kemanapun ia pergi dan membela Ma dari orang- orang yang berbuat tidak baik kepadanya.

Selain itu, mereka sering terlihat bergandengan tangan dan berbicara layaknya sepasang remaja yang sedang berpacaran dimana Ms terlihat seperti seorang lelaki yang bersifat melindungi dan Ma layaknya wanita yang butuh dilindungi. Puncak dari rasa ingin tau santriwati asrama terhadap Ms dan Ma adalah ketika mereka berencana untuk mengintip ke kamar Ms. Pada malam itu, Ma kembali menginap di kamar Ms, kemudian santriwati asrama yang diantaranya berinisial Rh dan V mengajak beberapa teman mereka untuk mengintip melalui lubang yang ada di dinding pembatas asrama Ms dan Rh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada saat itulah Rh dan teman- temannya merasa kaget dengan apa yang mereka lihat. Ms dan Ma hanya berdua saja diasrama. Mereka terlihat sedang tiduran sambil berpelukan. Ms sesekali memasukkan tangannya kedalam baju Ma dan meletakkan tangannya di dada Ma. Di lain waktu, Ms dan Ma juga dipergoki saling memberikan ciuman kepada masing- masing dari mereka.

Dari pembicaraan peneliti dengan Ustadz Ad dan Ustadz Am tersebut, serta informasi yang penulis terima dari beberapa informan penelitian, inilah yang kemudian mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap santriwati dengan perilaku seksual lesbian. Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang dimaksud, peneliti membatasi bahasan penelitian dengan judul *“Perilaku Seksual Lesbian Santriwati Pondok Pesantren”*

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menjadi latar belakang munculnya perilaku lesbian antara santriwati Pondok Pesantren ?
2. Apa saja bentuk- bentuk perilaku seksual lesbian yang terjadi diantara santriwati Pondok Pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Didalam penelitian ini, tujuan secara umum dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya perilaku seksual lesbian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

santriwati pondok pesantren dan apa saja bentuk perilaku seksual lesbian yang terjadi di antara santriwati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bersifat teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dunia pendidikan tentang kompleksitas permasalahan yang terjadi pada santriwati yang berada di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat untuk mengetahui dinamika kehidupan santriwati pondok pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan kalangan pendidik khususnya di lingkungan pondok pesantren agar mengetahui fenomena yang terjadi pada santriwati, mencegah penyimpangan seksual pada santriwati dan menekan agar penyimpangan tersebut tidak terulang kembali.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, selain merujuk pada sumber buku- buku ilmiah, internet dan lainnya, penulis juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang sama yaitu lesbian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurmala, Choirul Anam, Hadi Suyono tentang “*Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta*” Penelitian ini melibatkan 4 orang subjek yang keseluruhan mereka adalah *butchy*. Keempat subjek memiliki karakter laki-laki karena bila ditinjau dari masa kanak-kanak dan masa puber keempat subjek memiliki kebutuhan bersosialisasi yaitu

dengan kakak- kakaknya maupun dengan teman laki-laki. Keempat subjek memilih untuk bermain dengan teman laki-laki, karena jika ditinjau secara biologis keempat subjek memiliki peningkatan hormon androgen, yang secara fisik menyebabkan keempat subjek mengalami perubahan, yaitu menjadi kurang feminim, rambut tumbuh pada tubuh dan wajah, payudara menjadi lebih kecil serta klitoris membesar.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktor biologis dan psikologis menjadi faktor yang memicu timbulnya perilaku seksual lesbian. Proses yang dialami keempat subjek untuk menjadi *butchy* berawal dari peristiwa traumatis di masa lalu, kemudian diiringi oleh faktor biologis dari segi kepribadian, keempat subjek memiliki konsentrasi androgen yang berlebihan dalam tubuh masing-masing sehingga menyebabkan keempat subjek berperilaku seperti laki-laki. Tingkah laku keempat subjek yang seperti laki-laki ini juga didorong adanya kebutuhan afiliasi dan kepribadian inversif, *ekstrovert* terhadap orang lain. Kebutuhan afiliasi ini muncul karena keempat subjek kurang mendapatkan kasih sayang dan kurangnya dukungan psikis dari orang tua, sehingga keempat subjek memilih untuk mencari kebutuhan afiliasi tersebut di lingkungan sosial, yaitu bersama teman-teman dan komunitas yang baru ditemuinya yaitu komunitas lesbian. Adanya keinginan untuk berinteraksi yang intensitasnya menimbulkan keintiman antara subjek dengan teman maupun lingkungan komunitasnya, serta kurangnya perhatian dan kasih sayang dari dalam keluarga, menjadi salah satu faktor pendorong yang menyebabkan keempat subjek menjadi *butchy*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nailly (2011) dengan judul “*Homoseksualitas Di Dunia Pesantren (Studi Tentang Lesbianisme Dikalangan Santriwati Di Kabupaten Kudus)*” menunjukkan bahwa 1) dipesantren Al ‘Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan seksualitas berupa perilaku lesbian di kalangan santriwati. Bentuk perilaku lesbian diantara para santriwati yang terindikasi adalah a) selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, b) cemburu, c) berbagi selimut, dan d) saling berkirim surat. Reaksi yang muncul akibat adanya perilaku lesbian tersebut bervariasi akan tetapi lebih banyak terjadi penolakan terhadap perilaku tersebut. 2) Aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren merupakan faktor pendorong munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dengan populasi masyarakat yang sejenis dapat mempengaruhi

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dzulkarnain (2006) dengan judul “*Perilaku Homoseksual Di Pondok Pesantren* “. Dalam penelitian tersebut ditemukan perilaku ‘*alaq dalaq*. Beberapa bentuk perilaku seks *alaq dalaq* yang sering dilakukan santri berjenis kelamin sama antara lain dengan menjepit, saling menyentuh, serta bergesekan yang dilakukan hingga mencapai koitus. Hubungan ini seringkali dilakukan antara santri senior dengan santri junior. Menolak anggapan selama ini bahwa praktik *alaq dalaq* hanya terjadi dalam ponpes tradisional, Dzulkanain menemukan bahwa praktik ini terdapat, baik dalam Ponpes Tradisional An-Nuqayah maupun Ponpes Modern Al-Amien, kedua lapangan penelitiannya. Pada ponpes modern, *alaq dalaq* hanya dilakukan antar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



santri senior demi menjaga kerahasiaan. Dikarenakan ponpes modern umumnya menjatuhkan sanksi lebih berat dibandingkan ponpes tradisional yang lebih longgar. Pada ponpes tradisional, menurut Dzulkanain, setidaknya terjadi tiga jenis pola relasi *alaq dalaq*, yaitu: (1) Relasi seksual *alaq dalaq* dengan ikatan; (2) relasi seksual *alaq dalaq* tanpa ikatan; (3) relasi seksual *alaq dalaq* hanya untuk kesenangan. Sedangkan pada ponpes modern, hanya terdapat *alaq dalaq* dengan ikatan yang dilakukan dengan sangat hati-hati dan tertutup.

Dalam tataran wacana, perilaku *alaq dalaq* para santri bukan termasuk kategori homoseksual, dan secara hukum perilaku *alaq dalaq* di kalangan santri bisa disamakan dengan perilaku onani (dosa kecil) dalam ponpes. Pandangan ini juga diyakini oleh kiai pengasuh sebagai otoritas tertinggi dalam pesantren, sehingga *alaq dalaq* telah menjadi tradisi di dalam ponpes dan diperbolehkan di kalangan santri dengan alasan agar terhindar dari perilaku zina. Sebagai contoh, seorang santri yang ketahuan mengirimkan surat cinta kepada seorang satriwati terancam dikeluarkan, dibandingkan jika ia terlibat dalam perilaku *alaq dalaq*.

Dari beberapa penelitian diatas, terlihat bahwa munculnya perilaku lesbian pada santri pondok pesantren berasal dari faktor yang berbeda-beda. Faktor biologis dan psikologis adalah gambaran umum munculnya perilaku tersebut. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa di beberapa pondok pesantren perilaku seksual tersebut terjadi dari waktu ke waktu. Didasari oleh penelitian-penelitian diatas, kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama yakni homoseksualitas di lingkungan pesantren.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

